

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA KELAS XI DI SMA

Livia Margaretha Depari¹, Mimpin Sembiring²
STP St. Bonaventura KAM^{1,2}

e-mail: deparilivia23@gmail.com , mimpinsembiring@gmail.com

Diterima: 07/05/2026; Direvisi: 21/05/2026; Diterbitkan: 30/05/2026

ABSTRAK

Self-efficacy merepresentasikan derajat keyakinan personal seorang individu mengenai kapasitas dirinya dalam merampungkan penugasan, merespons rintangan, sekaligus menggapai target yang dicanangkan sepanjang dinamika instruksional. Investigasi ini diproyeksikan untuk memotret potret *self-efficacy* siswa kelas XI di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam sekaligus mengidentifikasi taktik yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengeskalasi aspek tersebut melalui skema internalisasi iman, pematangan moral, serta pendampingan kerohanian. Desain riset ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Klaster informan kunci melibatkan kepala sekolah, pendidik rumpun materi Agama Katolik, serta 12 siswa kelas XI yang dijangkau menggunakan teknik *purposive sampling* demi menjamin kesesuaian basis data riset. Instrumen pengumpulan data dihimpun lewat kombinasi wawancara mendalam, pengamatan lapangan, dan penelaahan dokumen, yang dilanjutkan dengan operasi analisis model interaktif meliputi reduksi, penyajian data, serta penarikan konklusi. Temuan ilmiah membuktikan bahwa efikasi diri siswa berada pada taraf yang cukup memadai. Indikasi ini dicirikan oleh tumbuhnya rasa optimisme dalam menuntaskan kewajiban akademik, ketahanan mental kala menjumpai problem belajar, serta mentalitas yang berani dalam ekosistem kelas, kendati sebagian kecil murid masih memperlihatkan krisis kepercayaan diri serta inkonsistensi taktik belajar. Kondisi makro tersebut didukung penuh oleh kontribusi strategis guru Pendidikan Agama Katolik yang mengupayakan penguatan efikasi diri murid lewat bimbingan teologis-moral, formulas instruksi rohani yang interaktif, keteladanan perilaku Kristiani, stimulasi perayaan liturgis-keagamaan, pengondisian ekosistem belajar berbasis iman, hingga penerapan evaluasi kelas yang bersifat reflektif.

Kata Kunci: *Self-efficacy*, Strategi guru Pendidikan Agama Katolik

ABSTRACT

Self-efficacy encapsulates a core psychological construct reflecting an individual's internal conviction in navigating academic assignments, overcoming barriers, and actualizing designated educational objectives. This scholarly inquiry is designed to elucidate the profile of *self-efficacy* among grade XI pupils at SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam and to dissect the pedagogical maneuvers deployed by Catholic Religious Education instructors to fortify this trait through theological nurturing, moral maturation, and spiritual guidance. Operationally, this study utilized a qualitative-descriptive methodology. The research informants comprised the institutional head, an educator of Catholic theology, and 12 eleventh-grade students recruited via a purposive sampling mechanism to align with the empirical focus of the study. Data procurement was structured around targeted interviews, direct field observations, and archival tracking, whereas the analytical trajectory proceeded via data reduction, structural display, and contextual inference. The diagnostic insights reveal that the

students' *self-efficacy* resides within a reasonably competent echelon. This is structurally manifested through academic task ownership, cognitive resilience during pedagogical hurdles, and assertiveness in classroom dynamics, notwithstanding a minor segment of pupils still demonstrating unstable confidence and fragmented learning strategies. This performance standard is intrinsically linked to the proactive intervention of Catholic Religious Education teachers, who stimulate student *self-efficacy* through moral-theological mentoring, interactive spiritual methodologies, Christian role-modeling, institutionalizing religious activities, constructing faith-centric learning circles, and executing reflective performance evaluations.

Keywords: *Self-efficacy, Catholic Religious Education Teacher Strategies*

PENDAHULUAN

Orientasi institusi pendidikan tidak sekadar bertumpu pada perolehan prestasi akademis belaka, melainkan juga memikul tanggung jawab besar atas perkembangan psikologis peserta didik. Salah satu pilar psikologis yang memegang andil krusial bagi kesuksesan proses edukasi adalah *self-efficacy*. Merujuk pada pemikiran Albert Bandura, *self-efficacy* diartikan sebagai tingkat keyakinan personal yang dimiliki seorang individu terkait kapabilitas dirinya dalam mengorganisasi serta mengeksekusi serangkaian tindakan demi menggapai target tertentu. Konstruk keyakinan ini memengaruhi cara seseorang dalam memproses pikiran, menentukan tindakan, mengambil keputusan penting, hingga merespons rintangan dalam kehidupan sehari-hari (Bandura, 1977). Dalam ruang lingkup persekolahan, *self-efficacy* berkorelasi linear dengan determinasi belajar, ketahanan mental, kapasitas mengurai problem, serta capaian akademis murid (Bandura, 2005). Siswa yang dibekali dengan *self-efficacy* tinggi umumnya memperlihatkan rasa percaya diri yang kokoh, aktif berpartisipasi dalam dinamika kelas, serta gigih saat berhadapan dengan hambatan akademis. Sebaliknya, anak didik dengan tingkat *self-efficacy* rendah cenderung didera keraguan atas potensi diri, pasif dalam aktivitas belajar, dan cepat berputus asa kala menjumpai penugasan yang kompleks (Lianto, 2019). Atas dasar itu, stimulasi terhadap *self-efficacy* menjadi bagian fundamental dari intervensi pendidikan karena berdampak langsung pada mutu capaian belajar serta kematangan personalitas peserta didik.

Secara ideal, dinamika instruksional di sekolah diproyeksikan untuk melahirkan generasi yang memiliki kemandirian, kepasifan yang minim, serta rasa tanggung jawab yang berakar dari keyakinan atas kapasitas diri sendiri. Namun, fakta empiris di lapangan sering kali mengindikasikan adanya kesenjangan, di mana fenomena rendahnya *self-efficacy* masih jamak dijumpai pada kelompok siswa. Studi dari Oktaria et al. (2018) memaparkan bahwa problem kecemasan dan krisis kepercayaan diri masih membayangi siswa sewaktu merampungkan kewajiban akademis mereka. Selaras dengan itu, Indirwan et al. (2021) juga mengonfirmasi adanya kecenderungan siswa untuk menyerah secara cepat saat dihadapkan pada problem soal yang rumit, disertai adanya persepsi keliru bahwa kesuksesan belajar hanya milik segelintir murid berbakat saja. Manifestasi dari minimnya efikasi diri ini juga terefleksikan melalui sikap pesimistis, kecemasan berbicara di depan publik, degradasi gairah belajar, hingga tindakan menghindari dari tugas-tugas berat (Hidayanti, 2023). Lebih jauh, Rahmawati dan Nopriana (2024) menggarisbawahi bahwa kerapuhan keyakinan diri ini pada akhirnya menghambat kapasitas siswa dalam menyelesaikan problematika pembelajaran secara optimal. Realitas ini memperlihatkan adanya jurang pemisah yang lebar antara ekspektasi ideal dunia pendidikan dengan potret riil yang berkembang di ekosistem sekolah.

Benang merah dari isu rendahnya *self-efficacy* ini menuntut penanganan yang serius karena berisiko mengganggu proses sekaligus mereduksi luaran belajar anak didik. Purwasih

(2025) menegaskan bahwa efikasi diri memegang peranan sentral dalam memelihara konsistensi dan ketekunan belajar siswa, khususnya tatkala mereka membentur tembok kesulitan akademis. Di samping itu, Athia dan Fatimahtuzzahro (2024) menambahkan bahwa kelompok siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang memadai terbukti memiliki daya adaptasi yang jauh lebih tangguh dalam mengelola tekanan psikologis akibat beban akademik (*academic stress*). Dengan demikian, penguatan aspek *self-efficacy* tidak semata-mata diorientasikan untuk memacu grafik nilai akademik, melainkan menjadi fondasi utama dalam mengonstruksi kesiapan mental serta stabilitas kepercayaan diri murid sepanjang mengikuti proses pendidikan.

Dalam upaya memecahkan problematika tersebut, posisi pendidik sangat strategis untuk mengintervensi dan menumbuhkan *self-efficacy* siswa melalui formulasi strategi pengajaran yang adaptif. Strategi guru merupakan sebuah rancangan yang disusun secara terencana dan sistematis guna menstimulasi iklim belajar yang efektif, sekaligus mengarahkan perkembangan kompetensi pengetahuan, pembentukan sikap, dan penajaman keterampilan siswa secara holistik (Lumbanbatu, 2025). Guru tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai materi teoretis (*transfer of knowledge*), melainkan mengemban fungsi sebagai penggerak motivasi, fasilitator kelas, serta pembimbing spiritual dalam membangun rasa percaya diri anak didik. Melalui teknik penguatan positif (*positive reinforcement*), perluasan ruang partisipasi aktif, penciptaan iklim pengalaman sukses (*mastery experiences*), serta pasokan dukungan emosional, guru dapat menuntun siswa mengonstruksi paradigma positif atas kemampuan pribadinya (Rahmawati et al., 2024). Oleh sebab itu, model pendekatan dan strategi yang diaplikasikan oleh pendidik di kelas memegang peranan kunci bagi terbentuknya efikasi diri siswa.

Bila ditinjau dari koridor Pendidikan Agama Katolik, tanggung jawab guru meluas melebihi batas-batas pengajaran konvensional karena bertumpu pula pada penanaman karakter, internalisasi nilai moral, serta eskalasi spiritualitas peserta didik. Pendidik keagamaan Katolik mengemban misi suci untuk mengarahkan anak didik agar memiliki kematangan iman, integritas watak, serta orientasi hidup yang selaras dengan nilai-nilai injili (Hutajulu et al., 2022). Selain itu, ruang lingkup pendidikan agama Katolik diposisikan sebagai rahim bagi penyemaian karakter disiplin serta tanggung jawab personal melalui keteladanan konkret yang diperlihatkan oleh sang guru dalam keseharian (Lamak & Toron, 2025). Guru Agama Katolik diwajibkan mampu mendesain atmosfer kelas yang humanis, reflektif, serta partisipatif, sehingga setiap siswa merasa diakui eksistensinya dan memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan potensi laten mereka. Pola instruksional yang membuka ruang bagi diskusi kelompok, kebebasan beraspirasi, gotong royong, hingga aktivitas merefleksikan pengalaman hidup personal terbukti efektif dalam memupuk rasa percaya diri serta memantapkan keyakinan atas kemampuan diri anak (Lay et al., 2024). Dengan demikian, kerangka strategi yang dipraktikkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik membawa andil yang sangat signifikan terhadap pengokohan *self-efficacy* peserta didik.

Sejauh ini, sejumlah penelitian terdahulu telah memvalidasi adanya korelasi erat antara strategi instruksional guru dengan eskalasi *self-efficacy* murid. Riset yang dilakukan Oktaria et al. (2018) mengindikasikan bahwa ketepatan strategi mengajar guru berbanding lurus dengan perkembangan efikasi diri dan capaian prestasi siswa. Begitu pula temuan Putri dan Santosa (2015) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual lewat formula REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*) sangat berdaya guna memacu *self-efficacy* siswa, mengingat materi dikaitkan langsung dengan pengalaman empiris peserta didik. Ditambah lagi, Suhel dan Nirmalasari (2025) memperlihatkan bahwa tingginya

keterlibatan fisik dan mental siswa dalam aktivitas kelas sukses mengungkit rasa percaya diri mereka. Kendati demikian, peta penelitian bertema *self-efficacy* sejauh ini terpantau masih didominasi oleh lokus model pembelajaran umum dalam hubungannya dengan hasil belajar kognitif belaka. Sebaliknya, studi yang mengupas secara spesifik mengenai manuver strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam memupuk *self-efficacy* siswa terhitung masih sangat langka. Kebanyakan riset di bidang Pendidikan Agama Katolik masih menitikberatkan pembahasannya pada isu-isu konvensional seperti pembentukan moralitas umum, penegakan disiplin, serta tata cara pembinaan iman katekese (Linda, 2024; Sormin & Rahardjo, 2024). Kenyataan ini menunjukkan adanya celah riset (*research gap*) yang nyata mengenai bagaimana taktik guru Pendidikan Agama Katolik diimplementasikan secara taktis untuk membangun keyakinan diri siswa dalam dinamika kelas.

Kesenjangan teoritis tersebut diperkuat oleh hasil peninjauan awal (pra-penelitian) yang dilaksanakan di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam. Di sekolah tersebut, peneliti masih menjumpai indikasi siswa yang mengalami krisis kepercayaan diri saat harus mengutarakan opini, kurang bernyali untuk mengambil peran kepemimpinan dalam kelompok, serta diliputi keraguan ketika dihadapkan pada tugas-tugas akademis. Sebagian murid juga memilih sikap pasif dan dibayangi ketakutan akan melakukan kesalahan sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Gejala-gejala psikologis ini mengisyaratkan bahwa profil *self-efficacy* siswa di sekolah tersebut mendesak untuk ditingkatkan melalui intervensi strategi pembelajaran yang akurat. Berangkat dari latar belakang tersebut, investigasi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam mendongkrak *self-efficacy* siswa di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam, mengidentifikasi variasi taktik yang diaplikasikan, serta memahami jalinan keterkaitan antara kurikulum Pendidikan Agama Katolik dengan penguatan keyakinan diri siswa dalam proses edukasi. Hasil akhir dari kajian ini diproyeksikan dapat menyumbang kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam pembaruan strategi pengajaran Agama Katolik serta menyokong pertumbuhan *self-efficacy* siswa di lingkungan persekolahan.

METODE PENELITIAN

Operasionalisasi penelitian ini bertumpu pada pendekatan kualitatif dengan mengaplikasikan metode deskriptif. Pemilihan desain ini ditujukan untuk memotret secara riil profil *self-efficacy* anak didik sekaligus mengurai ragam strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam mendongkrak efikasi diri siswa kelas XI. Lokus investigasi ditetapkan di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi ini didorong oleh temuan awal pada fase pra-penelitian yang mengindikasikan adanya gejala krisis *self-efficacy* pada sebagian murid, yang dibarengi dengan adanya keterbukaan serta dukungan penuh dari jajaran manajemen sekolah bagi peneliti untuk mengeksplorasi peran instruksional guru Agama Katolik dalam memecahkan problem psikologis tersebut.

Klaster informan kunci dalam riset ini dijarah melalui teknik *purposive sampling* demi menjamin ketepatan pasokan data sesuai kebutuhan pemecahan masalah. Komposisi informan terpilih meliputi 1 orang pendidik bidang studi Pendidikan Agama Katolik, 1 orang kepala sekolah selaku pimpinan institusi, serta 12 siswa kelas XI yang terlibat secara aktif dalam ekosistem pembelajaran keagamaan di kelas. Selanjutnya, proses pemenuhan korpus data lapangan ditempuh lewat kombinasi tiga instrumen utama, yakni pengamatan (observasi), tanya jawab mendalam (wawancara), dan penelaahan berkas (dokumentasi). Aktivitas observasi

dikerahkan untuk memantau manifestasi perilaku efikasi diri siswa beserta implementasi taktik mengajar guru sepanjang proses instruksional. Sesi wawancara terstruktur diaplikasikan secara personal kepada guru, kepala sekolah, serta kelompok siswa terpilih dengan berpedoman pada draf pertanyaan yang selaras dengan fokus studi. Sementara itu, teknik dokumentasi dioptimalkan untuk menghimpun data komplementer seperti arsip kelembagaan, catatan harian pembelajaran, rekam absensi murid, hingga portofolio pelaksanaan agenda keagamaan sekolah.

Sistem pengolahan data dalam penelitian ini menyandarkan prosedurnya pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mekanismenya bergerak sirkular melalui fase reduksi data, penyajian informasi (*data display*), hingga penarikan serta pengujian kesimpulan. Operasi reduksi data dieksekusi dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan tumpukan informasi lapangan agar rigid mengarah pada core masalah penelitian. Langkah berikutnya adalah melakukan penyajian data yang dikonstruksikan ke dalam matriks tabel temuan serta narasi deskriptif yang mengalir, sehingga mempermudah pembaca dalam menangkap esensi fenomena yang diteliti. Pada tahap akhir, perumusan kesimpulan diambil berdasarkan kristalisasi seluruh hasil kalkulasi dan penalaran data yang diperoleh sepanjang riset berjalan. Demi menggaransi derajat keabsahan dan akurasi temuan ilmiah ini, peneliti menerapkan skema triangulasi sumber serta triangulasi teknik dengan cara mengonfrontasi dan menyilangkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Self-efficacy Siswa Kelas XI di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam

Self-efficacy siswa kelas XI di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam menunjukkan kondisi yang cukup berkembang dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar siswa telah menunjukkan keberanian untuk mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, dan terlibat dalam kegiatan akademik maupun keagamaan di sekolah. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, dan ragu dalam menyampaikan pendapat di depan kelas.

Penelitian ini mengkaji *self-efficacy* siswa berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Bandura, yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk memahami keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran.

Tabel 1. Temuan *Self-efficacy* Siswa Kelas XI

Aspek	Indikator	Temuan Penelitian
<i>Magnitude</i>	Keyakinan menyelesaikan tugas menantang	Siswa tetap mencoba mengerjakan tugas remedial, bertanya kepada guru, dan berdiskusi dengan teman ketika mengalami kesulitan
<i>Magnitude</i>	Menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan lebih tinggi	Siswa berusaha memahami materi melalui diskusi dan mencari sumber belajar tambahan
<i>Strength</i>	Keteguhan saat mengalami kegagalan	Siswa tetap mengikuti remedial dan berusaha memperbaiki hasil belajar
<i>Strength</i>	Konsistensi mencapai tujuan	Siswa tetap menyelesaikan tugas meskipun mengalami hambatan dalam memahami materi
<i>Generality</i>	Kepercayaan diri menghadapi berbagai situasi pembelajaran	Siswa mulai berani tampil dalam kegiatan keagamaan dan ibadah di sekolah

Aspek	Indikator	Temuan Penelitian
<i>Generality</i>	Konsistensi dalam berbagai bidang kehidupan	Siswa aktif dalam kegiatan akademik, pelayanan liturgi, dan kegiatan nonakademik

Berdasarkan Tabel 1, *self-efficacy* siswa menunjukkan perkembangan pada aspek *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Siswa telah menunjukkan keberanian dalam menghadapi tugas pembelajaran, memperbaiki hasil belajar, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah. Meskipun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan rasa kurang percaya diri dan belum konsisten dalam mempertahankan keyakinan dirinya ketika menghadapi situasi yang dianggap sulit.

Aspek *Magnitude*

Keyakinan Menyelesaikan Tugas yang Menantang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan untuk tetap mencoba menyelesaikan tugas pembelajaran meskipun tugas tersebut dianggap sulit. Hal tersebut terlihat melalui usaha siswa dalam mengerjakan tugas remedial, menjawab pertanyaan guru, serta bertanya kepada guru maupun teman ketika mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga berusaha mencari solusi melalui diskusi kelompok dan sumber belajar tambahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tetap berani mencoba menjawab pertanyaan guru walaupun jawaban yang diberikan belum sepenuhnya benar. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang menunda pengerjaan tugas ketika waktu pengumpulan masih lama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keyakinan siswa dalam menghadapi tugas menantang mulai berkembang, meskipun belum sepenuhnya stabil pada seluruh siswa.

Keyakinan Menghadapi Tugas dengan Tingkat Kesulitan Lebih Tinggi

Keyakinan siswa dalam menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan lebih tinggi terlihat pada materi “Gereja yang Melayani”. Pada materi tersebut, siswa dituntut memahami materi sekaligus memberikan contoh penerapan nilai pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tetap berusaha mengerjakan tugas meskipun mengalami kesulitan memahami soal maupun menentukan jawaban yang sesuai.

Selain itu, siswa juga menunjukkan usaha memahami materi melalui kegiatan membaca ulang materi, berdiskusi dengan teman, dan bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Namun demikian, masih terdapat siswa yang merasa bingung dan belum memiliki strategi belajar yang jelas ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit. Dengan demikian, keyakinan siswa dalam menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan lebih tinggi masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang mendukung rasa percaya diri siswa.

Aspek *Strength*

Keteguhan Mempertahankan Keyakinan Diri Saat Mengalami Kegagalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tetap berusaha memperbaiki hasil belajar ketika memperoleh nilai di bawah KKM. Keteguhan tersebut terlihat melalui kesediaan siswa mengikuti remedial, memperbaiki jawaban, dan kembali mempelajari materi pembelajaran yang belum dipahami. Siswa menunjukkan sikap tidak mudah menyerah dan tetap berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tetap mengerjakan tugas remedial dengan membaca ulang soal dan memperbaiki jawaban sesuai pemahaman yang dimiliki. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar tidak merasa putus asa ketika memperoleh hasil belajar

yang belum maksimal. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang mulai meragukan kemampuan dirinya setelah mengalami kegagalan akademik.

Konsistensi dalam Mencapai Tujuan

Konsistensi siswa dalam mencapai tujuan terlihat melalui ketekunan mereka dalam menyelesaikan tugas pembelajaran meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Siswa tetap berusaha mengerjakan tugas sesuai kemampuan yang dimiliki dan tidak langsung menghentikan usahanya ketika mengalami hambatan dalam proses pembelajaran.

Pada materi “Gereja yang Melayani”, siswa menunjukkan usaha memahami soal dengan meminta penjelasan tambahan dari guru dan berdiskusi bersama teman. Setelah memperoleh penjelasan tambahan, siswa kembali melanjutkan pengerjaan tugas hingga selesai. Namun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan konsistensi belajar yang belum optimal, terutama dalam pengelolaan waktu dan kedisiplinan menyelesaikan tugas.

Aspek Generality

Kepercayaan Diri Menghadapi Berbagai Situasi

Kepercayaan diri siswa terlihat melalui keberanian untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Siswa mulai berani tampil di depan kelas, menyampaikan pendapat, serta mengikuti kegiatan ibadat dan pelayanan liturgi di sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tetap bersedia menjalankan tugas sebagai petugas liturgi, seperti memimpin lagu, membacakan doa umat, dan mengikuti kegiatan koor dalam ibadat bersama. Meskipun beberapa siswa terlihat gugup ketika tampil di depan umum, mereka tetap berusaha menjalankan tugas yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi berbagai situasi sosial maupun akademik.

Konsistensi dalam Berbagai Bidang Kehidupan

Konsistensi *self-efficacy* siswa juga terlihat melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Siswa tidak hanya menunjukkan keyakinan diri dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan, olahraga, dan pengembangan diri di luar sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa aktif mengikuti kegiatan misa bulanan, pelayanan liturgi, pencak silat, karate, dan kegiatan pengembangan diri lainnya. Selain itu, siswa juga berusaha mempertahankan keyakinan dirinya melalui latihan dan belajar mandiri untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa

Strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa dilakukan melalui pembelajaran yang partisipatif, penguatan moral dan spiritual, keteladanan hidup Kristiani, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping dalam perkembangan karakter dan kepercayaan diri siswa.

Tabel 2. Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa

Aspek Strategi	Bentuk Strategi Guru	Dampak terhadap Siswa
Pembinaan iman dan moral	Guru memberikan penguatan moral, dan pendampingan	Siswa merasa diperhatikan dan lebih percaya diri

Aspek Strategi	Bentuk Strategi Guru	Dampak terhadap Siswa
Pembelajaran rohani interaktif	Guru membimbing doa, refleksi, meditasi, dan ibadat	Siswa lebih aktif dan berani terlibat dalam kegiatan
Keteladanan hidup Kristiani	Guru menunjukkan sikap kasih, kejujuran, dan tanggung jawab	Siswa belajar menghargai dan membantu sesama
Kegiatan keagamaan	Guru melibatkan siswa dalam pelayanan liturgi	Siswa lebih percaya diri tampil di depan umum
Komunitas beriman belajar	Guru menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung	Siswa merasa aman dan nyaman dalam pembelajaran
Evaluasi reflektif	Guru menilai aspek pengetahuan, sikap, dan partisipasi	Siswa lebih termotivasi mengembangkan diri

Berdasarkan Tabel 2, strategi guru Pendidikan Agama Katolik berkontribusi terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, reflektif, dan partisipatif. Guru membantu siswa membangun rasa percaya diri melalui motivasi, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Katolik juga membimbing siswa memahami nilai-nilai iman dan moral melalui keteladanan serta pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa. Guru memberikan penguatan moral dan spiritual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun masalah pribadi sehingga siswa merasa diperhatikan dan didampingi selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pelayanan liturgi, doa bersama, dan refleksi iman. Keterlibatan tersebut membantu siswa membangun keberanian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru juga menciptakan suasana kelas yang nyaman, terbuka, dan saling menghargai sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat maupun berpartisipasi dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peranan penting dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa melalui pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik, moral, spiritual, dan sosial siswa secara menyeluruh.

Pembahasan

Self-efficacy Siswa Kelas XI di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam

Aspek Magnitude

Data lapangan mengindikasikan bahwa para murid kelas XI di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam telah mengonstruksi estimasi positif untuk berikhtiar menyelesaikan penugasan akademis, sekalipun berhadapan dengan gradasi hambatan tertentu. Indikasi ini terefleksikan lewat mentalitas murid yang bernyali kala menuntaskan program remedial, merespons stimulus pertanyaan dari pendidik, berkolaborasi dalam forum diskusi, hingga menginisiasi pencarian bantuan saat menjumpai hambatan pemahaman materi. Fenomena ini mengisyaratkan adanya fase awal pengokohan kepercayaan diri siswa atas potensi yang mereka miliki dalam merespons dinamika pembelajaran. Kendati demikian, sebagian anak didik terpantau masih diliputi kecemasan tatkala menjumpai penugasan dengan

kompleksitas tinggi, serta memperlihatkan kecenderungan prokrastinasi apabila tenggat waktu pengumpulan berkas dirasa masih longgar.

Realitas empiris tersebut beririsan erat dengan postulat Bandura (1977) yang menguraikan bahwa *self-efficacy* bertumpu pada derajat keyakinan personal individu terkait kapabilitasnya dalam menuntaskan target spesifik. Seseorang yang dibekali dengan kematangan estimasi diri akan cenderung lebih tangguh untuk mencoba dan meminimalisasi tindakan menghindari dari hambatan. Dalam ekosistem persekolahan, konstruk keyakinan ini mengarahkan trajektori berpikir, pola bertindak, serta determinasi pemilihan keputusan siswa sewaktu dihadapkan pada kewajiban akademis. Lebih lanjut, Bandura (2005) mengemukakan bahwa akumulasi memori atas kesuksesan masa lalu (*mastery experiences*) berperan sebagai pilar utama pembentukan *self-efficacy* lantaran membantu subjek mengonstruksi kepastian atas kompetensi internalnya.

Temuan riset ini didukung pula oleh pemikiran Lianto (2019) yang menegaskan bahwa *self-efficacy* andil dalam memformulasikan derajat kesungguhan serta konsistensi personal saat membentur tantangan. Siswa yang meyakini kapasitas dirinya akan tetap memelihara ikhtiar penyelesaian tugas meskipun didera barikade kesulitan. Gejala ini terpotret pada kelompok siswa yang tetap berspekulasi menjawab stimulus pertanyaan guru walau belum menguasai akurasi jawaban secara mutlak. Keberanian berspekulasi ini mencerminkan adanya sinyal positif perkembangan stabilitas kepercayaan diri murid dalam aktivitas kelas.

Di samping itu, temuan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian anak didik melangsungkan upaya pemahaman materi secara mandiri melalui pelacakan referensi pelengkap serta berdiskusi kelompok kala berhadapan dengan topik yang rumit. Perilaku ini mengindikasikan tumbuh kembangnya kapasitas pengelolaan problem belajar secara otonom. Hasil ini selaras dengan studi Purwasih (2025) yang memaparkan bahwa *self-efficacy* berkorelasi kuat dengan persistensi belajar, di mana siswa yang optimis akan kapabilitasnya bakal lebih taktis memburu alternatif solusi kala menjumpai hambatan pemahaman.

Investigasi Indirwan et al. (2021) turut memvalidasi bahwa *self-efficacy* membawa kontribusi nyata terhadap capaian prestasi belajar, sebab individu yang memelihara optimisme atas potensi dirinya cenderung lebih gigih dan berpandangan positif dalam mengelola penugasan. Pada konteks riset ini, persistensi siswa dalam menuntaskan tugas di tengah gempuran kesulitan mencerminkan adanya dorongan internal demi menggapai performa akademik yang lebih bermutu. Namun, di sisi lain masih dijumpai residu siswa yang didera kebingungan serta belum menguasai taktik belajar yang sistematis kala berhadapan dengan penugasan tingkat lanjut. Potret dilematis ini mengisyaratkan bahwa program penguatan *self-efficacy* murid wajib diupayakan secara berkelanjutan lewat sokongan emosional dan akurasi strategi instruksional.

Konklusi ini juga sejalan dengan eksplorasi Jana dan Khotimatun (2024) yang mengindikasikan bahwa eskalasi *self-efficacy* anak bersifat variatif, sangat bergantung pada memori belajar terdahulu serta iklim pembelajaran yang melingkupinya. Kelompok siswa yang difasilitasi oleh memori kesuksesan serta pasokan dukungan dari ekosistem sekitar cenderung mengonstruksi keyakinan diri yang lebih kokoh dibandingkan mereka yang kerap membentur kegagalan tanpa disertai sistem pendukung (*support system*) yang memadai.

Aspek Strength

Hasil penelitian mengonfirmasi adanya keteguhan mental siswa untuk merekonstruksi capaian akademis mereka pasca-mengalami kegagalan nilai. Hal ini diwujudkan melalui

partisipasi aktif dalam program perbaikan (*remedial*), merevisi kekeliruan jawaban, serta mengulang analisis materi yang belum terinternalisasi dengan baik. Sikap tersebut mencerminkan adanya stabilitas komitmen siswa dalam merawat keyakinan dirinya meski dihantam luaran nilai yang belum sesuai dengan ekspektasi awal. Realitas ini membuktikan bahwa sebagian anak didik telah menguasai ketangkasan psikologis untuk bangkit kembali (*resilience*) dan menolak menyerah pada keterpurukan nilai.

Temuan ilmiah ini berakar pada pemikiran Zimmerman (1995) yang mengutarakan bahwa *self-efficacy* mengontrol derajat ketekunan serta kapasitas individu dalam memelihara kesungguhan usaha di tengah situasi sulit. Subjek dengan tingkat *self-efficacy* prima cenderung memiliki kontrol diri yang superior, determinasi motivasi yang stabil, serta daya juang yang lebih bertenaga demi merealisasikan target pembelajaran. Dalam studi ini, kerelaan siswa menempuh remedial demi mendongkrak performa akademis mengindikasikan adanya stimulasi motivasi intrinsik yang kuat untuk mencapai kesuksesan.

Bandura (1977) menandakan bahwa individu dengan modal *self-efficacy* tinggi akan mengonseptualisasikan kegagalan sebagai dinamika wajar dari proses belajar, bukan sebagai visualisasi dari defisit kompetensi diri. Cara pandang ini terdeteksi dalam penelitian ini, di mana sebagian siswa memilih mengupayakan perbaikan nilai ketimbang bersikap apatis pasca-menerima skor rendah. Murid-murid tersebut mengalokasikan energi untuk mengkaji ulang literatur serta membuka ruang konsultasi dengan guru demi memperoleh kejelasan konsep yang lebih utuh.

Eksplorasi ini didukung pula oleh kajian Hidayanti (2023) yang menyatakan bahwa pasokan afirmasi emosional serta penguatan positif (*positive reinforcement*) berdaya besar dalam mengarahkan grafik perkembangan *self-efficacy* anak. Dalam implementasinya di lokus riset, guru Pendidikan Agama Katolik secara berkala menyuntikkan motivasi moral agar siswa tidak terjebak dalam keputusan akibat kemerosotan nilai. Pendidik mengulurkan intervensi lewat nasihat bijak, atensi penuh, serta pendampingan personal, sehingga murid merasa memiliki sandaran psikologis dalam mengurai hambatan akademis.

Lebih dari itu, data lapangan memperlihatkan konsistensi usaha siswa dalam menuntaskan kewajiban kurikuler walau didera keterbatasan pemahaman materi. Mereka tak segan memohon penjelasan tambahan dari pendidik serta mengoptimalkan forum diskusi dengan rekan sebaya demi mengurai esensi penugasan. Kondisi ini mencerminkan adanya stabilitas usaha untuk mencapai target edukasi, selaras dengan studi Rahmawati dan Nopriana (2024) yang mengemukakan bahwa siswa dengan *self-efficacy* memadai akan memperlihatkan konsistensi pengerjaan tugas yang tinggi dan tidak mudah goyah oleh hambatan akademik.

Kendati demikian, potret paradoks tetap muncul di mana segelintir siswa masih didera rasa kecewa hingga meragukan kapasitas intelektual pribadinya saat menerima hasil belajar yang buruk. Gejala psikologis ini mengindikasikan bahwa sebagian anak didik masih membutuhkan pendampingan berkelanjutan serta pengondisian mental guna mengamankan stabilitas keyakinan diri mereka. Konsekuensinya, peran strategis pendidik sebagai penyuplai motivasi dan arsitek pengalaman sukses menjadi instrumen yang krusial dalam menuntun siswa membangun ketahanan mental sepanjang proses edukasi.

Aspek Generality

Berdasarkan temuan riset, siswa mulai memperlihatkan keberanian untuk mengaktualisasikan diri dalam beragam ruang aktivitas, baik pada ranah akademik maupun nonakademik di lingkungan persekolahan. Transformasi ini terwujud lewat keaktifan dalam

proses pembelajaran, keberanian tampil di ruang publik, keterlibatan sebagai petugas liturgi, hingga partisipasi dalam berbagai organisasi pengembangan potensi diri. Manifestasi keterlibatan ini membuktikan bahwa siswa mulai cakap mentransfer keyakinan diri mereka ke dalam ranah kehidupan yang lebih luas dan heterogen.

Fenomena di atas selaras dengan kerangka teoretis Bandura (2005) yang menegaskan bahwa dimensi *generality* merepresentasikan kapasitas individu dalam mengaplikasikan keyakinan dirinya melintasi berbagai variasi situasi dan ragam aktivitas yang berbeda. Subjek dengan performa *self-efficacy* yang sehat akan lebih luwes beradaptasi serta memiliki nyali sosial dalam menghadapi disparitas lingkungan, baik sosial maupun akademik. Dalam penelitian ini, keberanian siswa mengambil peran dalam ibadah dan pelayanan keagamaan menjadi indikator nyata dari kematangan keyakinan diri pada dimensi sosial-spiritual.

Argumen tersebut diperkuat oleh studi Athia dan Fatimahtuzzahro (2024) yang menjabarkan bahwa *self-efficacy* akademik tidak melulu mengikat pada kecakapan menuntaskan tugas kelas, melainkan mencakup ketangguhan individu dalam merespons tekanan sosial serta dinamika lingkungan makro pendidikan. Pada kasus ini, keaktifan siswa dalam kegiatan liturgis, pelayanan gerejawi, serta agenda ekstrakurikuler mencerminkan tumbuhnya rasa percaya diri untuk berinteraksi sekaligus mengaktualisasikan kompetensi personal di ruang publik sekolah.

Di samping itu, data empiris menunjukkan antusiasme siswa dalam mengikuti perayaan misa bulanan, kelompok paduan suara (koor), bela diri pencak silat, karate, hingga berbagai kanal pengembangan bakat lainnya. Realitas ini menegaskan bahwa grafik keyakinan diri murid tumbuh secara seimbang, tidak hanya mekar pada koridor akademik murni, melainkan juga merambah ke ranah interaksi sosial dan kegiatan nonakademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati dan Nopriana (2024) bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang prima cenderung lebih dinamis dalam merespons aneka kegiatan karena memelihara estimasi positif terhadap kapasitas dirinya.

Meski demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa sejumlah siswa terpantau masih dihindangi kecemasan kala dituntut melakukan pembicaraan di depan publik atau berekspresi dalam forum tertentu. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa trajektori perkembangan *self-efficacy* anak masih sangat dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman masa lalu, stabilitas emosi, serta iklim sosial yang melingkupi tiap-tiap individu. Oleh sebab itu, diperlukan rancangan pembelajaran yang adaptif, yang mampu memberikan stimulus pengalaman positif serta membuka keran partisipasi aktif bagi seluruh siswa tanpa terkecuali agar akselerasi efikasi diri berjalan optimal.

Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa Guru sebagai Pendidik Iman dan Moral

Hasil investigasi membuktikan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik mengemban andil yang sangat vital dalam mengarahkan serta menginternalisasikan pilar-pilar teologis dan nilai moral ke dalam habituasi harian siswa. Pendidik tidak sekadar mendiseminasikan materi keagamaan secara teoretis-kognitif, melainkan mengejawantahkannya melalui keteladanan konkret berupa pancaran kasih, kelapangan dada (kesabaran), integritas (kejujuran), serta tanggung jawab penuh saat berinteraksi dengan anak didik. Model pendekatan humanis ini menuntun murid merasa lebih diakui, diterima secara utuh, dan disokong dalam iklim pembelajaran.

Potret empiris tersebut beririsan dengan pemikiran Lumbanbatu (2025) yang menguraikan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik memikul tanggung jawab moral untuk mengonstruksi pribadi beriman lewat formulasi instruksi yang menitikberatkan pada aspek etika dan spiritualitas. Pendidik keagamaan tidak membatasi perannya sebatas pengajar materi (*instructor*), melainkan bertindak sebagai mentor yang mengawal metamorfosis karakter peserta didik secara holistik.

Riset Hutajulu et al. (2022) turut mengonfirmasi pentingnya peran guru Agama Katolik dalam pembinaan iman melalui skema pendampingan intensif, keteladanan hidup, serta penguatan nilai-nilai Kristiani dalam dinamika keseharian. Dalam penelitian ini, guru secara konsisten mengulurkan motivasi serta atensi bagi murid yang terindikasi mengalami degradasi semangat belajar maupun hambatan personal, sehingga rasa percaya diri siswa kembali pulih dalam merespons rutinitas sekolah.

Lebih jauh, guru terpantau taktis dalam mengaitkan konten kurikulum dengan narasi pengalaman hidup riil siswa, sehingga materi yang disampaikan terasa lebih kontekstual, bermakna, dan mudah diinternalisasi. Pola ini membantu anak didik menginsafi bahwa nilai-nilai keimanan Katolik bersifat aplikatif dalam realitas sosial. Temuan ini didukung oleh kajian Linda (2024) serta Sormin dan Rahardjo (2024) yang menandakan bahwa pendidik Agama Katolik memegang mandat pembentukan karakter murid lewat skema pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai kehidupan nyata.

Guru sebagai Pembimbing Spiritual

Data riset memaparkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik melangsungkan pendampingan spiritualitas murid secara terstruktur lewat pembiasaan doa bersama, meditasi hening, refleksi teologis, perayaan ekaristi sekolah, hingga keterlibatan dalam pelayanan liturgis. Pendidik membuka ruang bagi siswa untuk memegang kendali langsung dalam agenda kerohanian tersebut, sehingga anak didik belajar mengeksekusi tanggung jawab, aktif berekspres, serta lebih percaya diri saat mengemban tugas pelayanan.

Langkah strategis ini selaras dengan analisis Saputra (2025) yang menjabarkan bahwa program pendampingan pastoral memegang kunci krusial dalam menuntun peserta didik mematangkan iman dan karakter melalui partisipasi aktif pada aktivitas rohani. Pada kasus ini, guru tidak sekadar memosisikan diri sebagai instruktur yang memerintahkan siswa menghadiri ritual ibadat, melainkan mendampingi secara lekat agar murid mampu mengabstraksikan esensi spiritual dari setiap ritus yang dijalankan.

Kajian Lay et al. (2024) juga menegaskan bahwa guru Agama Katolik di era modern dituntut piawai mengonstruksi iklim pembelajaran yang partisipatif dan reflektif agar anak didik lebih progresif mengeksplorasi potensi sosial-spiritualnya. Dalam investigasi ini, tindakan guru mempercayakan peran petugas liturgi, pembaca doa, dan barisan koor kepada siswa terbukti memberikan asupan pengalaman langsung yang efektif mengungkit derajat kepercayaan diri mereka.

Selain itu, temuan di lapangan memperlihatkan bahwa pendidik senantiasa menyuplai penguatan rohani tatkala murid diindikasikan mengalami kebuntuan akademik atau konflik personal. Guru menyuntikkan dorongan moral agar siswa tidak mudah menyerah pada keadaan, serta menanamkan urgensi kebajikan berupa kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam merespons badai kehidupan. Fenomena ini membuktikan fungsionalitas guru Agama Katolik sebagai pembimbing spiritual yang andal dalam membantu siswa mengonstruksi ketahanan diri (*resilience*) dan kemantapan efikasi diri.

Guru sebagai Teladan Hidup Kristiani

Berdasarkan analisis data, guru Pendidikan Agama Katolik memosisikan dirinya sebagai refleksi hidup dari nilai-nilai Kristiani lewat aktualisasi sikap kasih, kepedulian sosial, kedisiplinan tinggi, serta tanggung jawab dalam aktivitas harian. Pendidik memanifestasikan perilaku menghargai eksistensi murid, mengulurkan bantuan bagi yang tertinggal, serta melakukan tindakan korektif (menegur) menggunakan tutur kata yang santun, edukatif, dan penuh kasih. Keteladanan konkret ini mempermudah siswa memvisualisasikan nilai moral abstrak ke dalam tindakan nyata sehari-hari.

Temuan ilmiah ini berpadu dengan kajian Lamak dan Toron (2025) yang memaparkan bahwa keteladanan dari figur seorang pendidik memiliki daya tular yang masif terhadap rekonstruksi karakter dan kedisiplinan anak didik. Guru yang secara konsisten mempertontonkan perilaku positif dalam keseharian secara otomatis akan bertransformasi menjadi kompas moral (*role model*) bagi siswa dalam mengadopsi watak yang terpuji.

Di samping itu, riset Gaol et al. (2022) mengindikasikan bahwa taktik guru Agama Katolik dalam menegakkan kedisiplinan siswa efektif dijalankan melalui visualisasi keteladanan, pendekatan personal, serta habituasi nilai Kristiani dalam ekosistem sekolah. Dalam konteks penelitian ini, guru menyuguhkan patron nyata mengenai urgensi tanggung jawab, kepedulian sesama, dan gotong royong, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi dan mereplikasi kebajikan tersebut.

Studi Lumbanbatu dan Sagala (2024) turut menjelaskan bahwa pendidik Agama Katolik memegang peranan penting dalam menaikkan kelas keterampilan sosial peserta didik lewat jalinan interaksi positif dan desain pembelajaran yang mengagungkan nilai kebersamaan serta penghormatan mutual. Indikator ini terekam jelas ketika guru secara aktif menstimulasi siswa untuk saling mengulurkan bantuan dan berkolaborasi, baik dalam aktivitas akademik di kelas maupun dalam agenda pelayanan keagamaan di sekolah.

Guru Membangun Pembelajaran Partisipatif

Hasil penelitian membuktikan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik sukses mendesain atmosfer kelas yang inklusif, transparan, dan sarat partisipasi. Pendidik memfasilitasi anak didik untuk melangsungkan diskusi kelompok, berani mendeklarasikan opini personal, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan target belajar. Pengondisian kelas yang relaks namun tetap mengacu pada target kurikuler membuat siswa merasa aman dari tekanan psikologis dan lebih percaya diri sepanjang mengarungi proses belajar mengajar.

Strategi ini beririsan dengan temuan Oktaria et al. (2018) yang memperlihatkan bahwa ketepatan strategi instruksional guru memiliki relevansi kuat terhadap peta perkembangan *self-efficacy* anak. Pola pembelajaran yang memberi garansi kebebasan aktif bagi siswa untuk terlibat langsung dalam sirkulasi materi terbukti ampuh mendongkrak rasa percaya diri serta gairah belajar mereka.

Penelitian Putri dan Santosa (2015) juga mengutarakan bahwa model pembelajaran kontekstual lewat formula REACT sangat berdaya guna dalam memacu grafik *self-efficacy* siswa lantaran menyediakan ruang pengalaman belajar yang riil dan berakar. Dalam studi ini, langkah guru menyilangkan materi dogma agama dengan pengalaman empiris harian siswa membuat konten pembelajaran menjadi lebih membumi, mudah dicerna, dan terasa dekat dengan lingkaran kehidupan anak didik.

Selain itu, data lapangan memperlihatkan kebiasaan guru menyuplai motivasi dan afirmasi positif agar siswa bernyali untuk mencoba dan tidak didera ketakutan melakukan

kesalahan akademis. Temuan ini didukung oleh riset Suhel dan Nirmalasari (2025) yang membuktikan bahwa taktik guru berupa pasokan motivasi, penguatan emosional, dan aktivasi kelas mampu menaikkan derajat *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran agama.

Lebih jauh, Rahmawati et al. (2024) menandakan bahwa taktik akselerasi *self-efficacy* wajib disalurkan melalui formula pendekatan yang menyuguhkan memori kesuksesan belajar, pemberian penguatan positif, serta suplai dukungan emosional yang konstan. Dalam penelitian ini, guru secara konsisten memberikan apresiasi yang proporsional atas partisipasi siswa dalam kelas maupun agenda pelayanan keagamaan, sehingga anak didik merasa berharga dan terpacu untuk terus mengaktualisasikan potensi dirinya.

Guru Memfasilitasi Kegiatan Keagamaan Secara Sistematis

Berdasarkan temuan riset, guru Pendidikan Agama Katolik memprogramkan kegiatan keagamaan secara berkala dan terstruktur melalui perayaan ekaristi bulanan, ibadat rutin, olah meditasi, serta pelayanan liturgis di sekolah. Pendidik memobilisasi siswa secara aktif dalam setiap lini kepanitiaan rohani tersebut, sehingga anak didik terlatih mengeksekusi tanggung jawab, menegakkan disiplin, dan memupuk rasa percaya diri saat menjalankan misi pelayanan.

Konstruksi strategi ini sejalan dengan analisis Saputra (2024) yang mengemukakan bahwa transformasi model pendidikan agama Katolik di era modern menuntut pergeseran orientasi; tidak boleh melulu terjebak pada pengayaan teori dogmatis, melainkan wajib menyentuh dimensi pengalaman spiritualitas serta pelibatan aktif siswa dalam dinamika hidup beriman. Dalam riset ini, keterlibatan fisik dan mental siswa dalam aktivitas liturgis terbukti memasok memori sosial-spiritual yang berdaya besar memperkokoh efikasi diri mereka.

Ditambah lagi, investigasi Sihotang et al. (2025) mengonfirmasi bahwa guru Agama Katolik memegang posisi sentral dalam pembinaan iman anak didik lewat rekayasa kegiatan rohani dan aksi pelayanan di sekolah. Dalam studi kasus ini, guru secara intensif memantau grafik partisipasi siswa dalam agenda keagamaan serta tiada henti mengalirkan dorongan moral agar anak didik mengambil peran aktif dalam pelayanan gerejawi serta denyut spiritualitas sekolah.

Secara universal, hasil penelitian merefleksikan bahwa konfigurasi strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam memacu *self-efficacy* siswa diwujudkan melalui model pendekatan pedagogi yang humanis, partisipatif, reflektif, serta berakar kuat pada nilai-nilai injili. Pendidik tidak mengurung perannya pada target pematangan aspek kognitif-akademik semata, melainkan memberikan dukungan penuh bagi perkembangan domain moral, kecakapan sosial, kematangan spiritual, serta stabilitas rasa percaya diri siswa secara komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan konklusi hasil investigasi mengenai taktis strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam memacu *self-efficacy* anak didik kelas XI di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam, dapat disimpulkan bahwa profil efikasi diri siswa menunjukkan grafik perkembangan yang positif melintasi berbagai dimensi, sekalipun residu keraguan atas potensi personal masih terdeteksi pada sejumlah murid. Ditinjau dari parameter *magnitude*, siswa merefleksikan nyali akademik untuk berikhtiar merampungkan kewajiban belajar di tengah impitan kesulitan. Pada indikator *strength*, anak didik mulai memperlihatkan persistensi serta konsistensi dalam memelihara estimasi positif atas kemampuan dirinya tatkala berhadapan dengan kegagalan nilai maupun corak penugasan yang kompleks. Sementara itu, pada dimensi

generality, murid-murid mengonfirmasi keberanian untuk mengaktualisasikan diri dalam forum instruksional kelas, ritus keagamaan, serta aneka wahana peningkatan potensi diri, baik dalam perimeter internal maupun eksternal sekolah. Kendati demikian, fenomena krisis kepercayaan diri terpantau masih membayangi sebagian siswa, khususnya saat dituntut untuk mendemonstrasikan kemampuan di ruang publik serta kala mengeksekusi tugas dengan derajat kerumitan tingkat tinggi.

Laporan penelitian ini pun membuktikan fungsionalitas vital guru Pendidikan Agama Katolik sebagai akselerator *self-efficacy* siswa melalui pemanfaatan beragam variasi strategi pengajaran serta skema asistensi keimanan. Rangkaian manuver yang diaplikasikan oleh pendidik mencakup program pembinaan aspek iman dan etika, penyaluran asupan stimulus spiritual, pengondisian kelas rohani yang interaktif, visualisasi keteladanan konkret hidup Kristiani, manajemen agenda keagamaan secara terstruktur, pengonstruksian ekosistem belajar yang suportif, hingga formulasi instruksi berbasis reflektif-teologis. Implementasi strategi yang komprehensif tersebut terbukti efektif menuntun siswa merasa diakui eksistensinya, didukung secara emosional, serta memiliki motivasi internal untuk mengeksplorasi kapasitas pribadinya, baik dalam koridor persekolahan maupun dalam dinamika kehidupan harian.

Di samping itu, esensi dari pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak membatasi kontribusinya pada domain eskalasi spiritualitas dan moralitas murid semata, melainkan andil besar dalam mengonstruksi fondasi rasa percaya diri, internalisasi rasa tanggung jawab, pematangan keterampilan kolaboratif, serta pembentukan keteguhan mental siswa dalam merespons aneka situasi. Melalui orkestrasi pendekatan pedagogi yang humanis, reflektif, dan partisipatif, guru cakap mengkreasi iklim edukasi yang protektif sekaligus stimulatif bagi pengokohan *self-efficacy* peserta didik. Atas dasar tersebut, rancangan strategi yang diaktualisasikan oleh guru Pendidikan Agama Katolik bertransformasi menjadi salah satu instrumen intervensi krusial dalam mengawal siswa membangun keyakinan kokoh atas kapabilitas dirinya, sehingga mereka mampu mencapai titik perkembangan yang optimal secara akademis, sosial, maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Athia, R. A. M., & Fatimahtuzzahro, L. (2024). Self-efficacy academic pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 6(3). <https://doi.org/10.37776/jizp.v6i3.1445>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bandura, A. (2005). Guide for constructing self-efficacy scales. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp. 307–337). Information Age Publishing. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gaol, Y. Y. L., Kurniadi, B. B., & Purba, A. M. (2022). Strategi guru pendidikan agama Katolik menegakkan disiplin peserta didik kelas XI di sekolah menengah atas. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(12), 398–401. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i12.1261>
- Hidayanti, N. (2023). Implikasi self efficacy Albert Bandura dalam pendidikan agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1626–1636. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.618
- Hutajulu, L. A., Simarmata, F., Simbolon, E., & Waruwu, E. (2022). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam pembinaan iman peserta didik di SMP St. Thomas 3 Medan.

- In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(7), 221–226.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i7.1251>
- Indirwan, I., Suarni, W., & Priyatmo, D. (2021). Pentingnya self-efficacy terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Sublimapsi*, 2(1), 61–68.
<http://dx.doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i1.13055>
- Jana, P., & Khotimatun, D. D. (2024). Profil self-efficacy pada pembelajaran matematika siswa kelas X SMK Negeri 4 Yogyakarta. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 17(2), 15–26.
<https://doi.org/10.23887/wms.v17i2.57667>
- Lamak, B. I., & Toron, V. B. (2025). Pendidikan agama Katolik sebagai sarana pembentukan karakter disiplin: Studi tentang peran keteladanan guru di sekolah. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 920–931. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1605>
- Lay, S., Ndoa, P. K., & Marbun, M. R. (2024). Peran guru agama Katolik di era digital dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 7(1), 18–32.
<https://doi.org/10.63037/ivl.v7i1.74>
- Lianto. (2019). Self-efficacy: A brief literature review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55–61. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- Linda. (2024). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(2), 3700–3710.
<https://doi.org/10.55606/semnasp.v5i2.2326>
- Lumbanbatu, J. S. (2025). *Guru agama Katolik: Peran dan kompetensi dalam membentuk pribadi beriman*. Tangguh Denara Jaya.
- Lumbanbatu, J. S., & Sagala, S. I. (2024). Upaya guru pendidikan agama Katolik dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas XI di SMA Swasta Santa Maria Medan. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 6(3), 388–397.
<https://journalversa.com/s/index.php/jkpm/article/view/2092>
- Mandagi, L., Lopian, M., & Lambey, T. (2022). Strategi pemerintah kecamatan dalam menghadapi era new normal di Kecamatan Tomohon Utara Kelurahan Kakaskasen 1. *Jurnal Eksekutif*, 2(3).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksekutif/article/view/42153>
- Oktaria, S., Suma, K., & Garma, I. G. A. (2018). Strategi pembelajaran guru: Relevansinya dalam pengembangan self-efficacy dan prestasi belajar fisika siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 8(2), 45–54.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPF/article/view/20637>
- Purwasih, E. (2025). Peran self-efficacy dalam meningkatkan ketekunan belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Serumpun Mengajar*, 2(2), 147–149. <https://jurnal.pgdsdm.id/index.php/sm/article/view/164>
- Putri, R. I., & Santosa, R. H. (2015). Keefektifan strategi REACT ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan penyelesaian masalah, koneksi matematis, dan self-efficacy. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 262–272.
<https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7345>
- Rahmawati, D. A., Firdaus, A. A., & Suryaningtyas, F. (2024). Strategi peningkatan self-efficacy pada guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus. *Jendela Akademika*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.21009/JendelaAkademika.202.03>
- Rahmawati, S. R., & Nopriana, T. (2024). Self-efficacy siswa: 7 indikator keyakinan diri dan



- tantangan dalam pembelajaran matematika SMP. *Suska Journal of Mathematics Education*, 10(2), 101–108. <http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v10i2.32726>
- Saputra. (2025). Pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik: Peran katekis dalam evangelisasi dan formasi iman yang berkelanjutan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/jpp/article/view/678>
- Saputra, Y. C. K. (2024). Menyelaraskan tradisi dengan teknologi: Transformasi pendidikan agama Katolik di era digital. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(2), 117–131. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i2.452>
- Sihotang, D. O., Perangin-angin, R. A., & Waruwu, E. (2025). Peran guru agama Katolik dalam pembinaan iman siswa di SD Negeri 045957 Suka. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 4(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.299>
- Sormin, S. M., & Rahardjo, I. (2024). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(2), 3700–3710. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i2.2326>
- Suhel, M., & Nirmalasari, S. (2025). Strategi guru fikih dalam meningkatkan self-efficacy siswa pada pembelajaran fikih di MTs Adolina Perbaungan. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2950–2963. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1346>
- Zimmerman, B. J. (1995). Self-efficacy and educational development. In A. Bandura (Ed.), *Self-efficacy in changing societies* (pp. 202–231). Cambridge University Press.

